

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa ialah individu yang mencari ilmu melalui perguruan tinggi diantaranya yaitu pendidikan akademik, sekolah tinggi, universitas, politeknik, dan institut (Hartaji,2012). Sejalan dengan definisi dari Hartaji, Siswoyo (2007) juga menyatakan bahwa mahasiswa sebagai individu yang sedang menimba ilmu di tingkat perguruan tinggi swasta atau negeri maupun lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Susantoro (2003) menambahkan mengenai mahasiswa, menurutnya mahasiswa akrab akan keberbedaan makna dinamis dan perilaku keilmuan yang mendalam, dimana mereka dapat mengetahui sesuatu sesuai kenyataan sebenarnya, sistematis dan pertimbangan yang logis.

Mahasiswa masuk kedalam aspek evaluasi keberhasilan studi penyelenggaraan perguruan tinggi. Keterlibatan mahasiswa dalam proses evaluasi antara lain ialah, perbandingan pendaftar dengan yang diterima, persentase mahasiswa yang melakukan registrasi, hasil IPK rata-rata, dan prestasi yang diraih semasa berkuliah, serta persentase lulus tepat waktu (BAN-PT, 2019). Oleh karena itu, kebanyakan universitas sering menetapkan rentang waktu lulus yang harus ditempuh mahasiswa.

Menurut Widarto (2017) pendidikan pada jenjang S1 seharusnya dapat di tempuh dengan waktu yang relatif singkat, yaitu 4 tahun dalam peraturan akademik yang berlaku di Indonesia. Sesuai dengan Permenristek Dikti Nomor 44 Tahun

2015 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal; 16 ayat 1. Didalamnya menjelaskan mengenai masa dan beban belajar penyelenggaraan program pendidikan. Tertulis paling lama 7 tahun akademik untuk program sarjana, program diploma empat/sarjana terapan, dengan beban belajar mahasiswa paling sedikit 144 sks. Berdasarkan rentang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pendidikannya dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu tepat waktu dan terlambat.

Amin, Indahwati, dan Angraini (2013) menjelaskan bahwa indikator keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya diperguruan tinggi yaitu lulus tepat. Mahasiswa mempunyai tuntutan dari keluarga, institusi akademik, maupun keinginan dari diri mahasiswa untuk menyempurnakan pendidikannya sesuai waktu yang ditetapkan. Snyder (2002) menyatakan sesungguhnya mahasiswa yang mempunyai harapan tinggi dalam meraih kesuksesan akademik akan cenderung memperoleh IPK yang memuaskan. Mahasiswa dengan harapan tinggi akan mempunyai keinginan untuk dapat menyelesaikan pendidikan secepatnya.

Snyder (2002) mengartikan harapan sebagai sebuah proses yang berasal dari pemikiran seseorang untuk menentukan jalur menuju tujuan yang diinginkan dan menumbuhkan motivasi melalui *agency thinking* untuk menggunakan jalur tersebut. Secara singkatnya harapan merupakan pemikiran individu dalam menyelesaikan tantangan untuk memperoleh keinginannya. Teori harapan menggambarkan bahwa tujuan tidak melahirkan kebiasaan, tetapi sebagai sudut pandang seseorang terhadap diri mereka dalam mencapai keinginannya, contohnya ingin lulus tepat waktu (Lopez, 2009). Selanjutnya harapan lulus tepat waktu

adalah pemikiran seseorang yang mempunyai tujuan untuk lulus tepat waktu dan memiliki motivasi serta strategi dalam mencapainya.

Snyder (2010) membagi harapan menjadi tiga aspek. Aspek pertama, tujuan (*Goal*), merupakan suatu keinginan yang dimiliki individu untuk dicapai. Aspek kedua, *Agency thinking* yaitu ketahanan yang dimiliki untuk memotivasi dan menggiatkan individu dalam proses menggapai tujuan. Terakhir, *Pathway thinking* adalah kecakapan dalam merancang rencana untuk mendapatkan yang diinginkan (Snyder, 2010).

Marquez (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwasannya pemikiran anak mengenai harapan memiliki hubungan positif terhadap kapasitas diri dan kecakapannya dan berhubungan negatif dengan depresi. Hasil penelitian yang diperoleh melaporkan bahwa dengan mempunyai harapan tinggi, dapat menilai dirinya secara positif. Bagi mahasiswa diperlukan ambisi kuat untuk memperoleh keinginannya supaya mereka dapat memandang diri secara positif dengan kesiapan dan tingginya harapan yang mereka miliki. Dengan begitu harapan penting untuk dimiliki mahasiswa, ketika mahasiswa memiliki harapan yang tinggi untuk lulus tepat waktu maka mereka akan menyusun berbagai cara untuk dapat mewujudkannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa idealnya mahasiswa memiliki harapan yang tinggi untuk berhasil mencapai tujuan.

Berdasarkan data statistik pendidikan tinggi 2020 oleh direktorat jenderal pendidikan tinggi, jumlah mahasiswa baru pada tahun 2020 sebanyak 2.163.682 orang yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah lulusan di Indonesia pada tahun akademik 2019/2020 sebanyak 21,84% atau 335.190 orang.

Berdasarkan data tersebut, jumlah mahasiswa diterima tidak sepadan dengan jumlah yang lulus, mengingat kapasitas yang nyaris sama, semestinya mahasiswa dapat menyelesaikan perkuliahan dengan perkiraan waktu yang sama.

Shabhati (2015) dalam penelitiannya terhadap 247 mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki berbagai tingkat harapan. Terdapat (6,9%) mahasiswa mempunyai tingkat harapan yang rendah, (80,6%) mahasiswa mempunyai tingkat harapan yang sedang dan (12,6%) mahasiswa mempunyai tingkat harapan yang tinggi. Berdasarkan data statistik kelulusan dan penelitian dari Shabhati, dapat disimpulkan bahwa masih sedikit mahasiswa yang mempunyai harapan tinggi sehingga yang tidak lulus tepat waktu cukup banyak. Hal tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu dengan harapan yang dimiliki mahasiswa.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan 5 mahasiswa yang telah menjalani perkuliahan selama 1 sampai 4 semester, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki harapan untuk dapat lulus tepat waktu. Mahasiswa juga mempunyai rencana untuk menyelesaikan studi secepatnya dengan memprioritaskan kuliah, tidak menunda dalam pengerjaan tugas dan memperhatikan materi yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka masih dalam proses adaptasi lingkungan, kesusahan dalam membagi waktu karena ikut berbagai kegiatan dan berdampak pada munculnya rasa malas untuk mengikuti kelas Mahasiswa juga merasa mempunyai kebebasan dalam menyelesaikan kuliahnya dan menjadikan prokrastinasi karena sulitnya tugas yang dimiliki. Sehingga, mahasiswa mempunyai

kekhawatiran lulus tidak tepat waktu atau dapat dikatakan bahwa harapan yang dimiliki mahasiswa masih rendah.

Mahasiswa dengan harapan tinggi memiliki kecenderungan untuk berhasil mencapai tujuannya dan memperoleh emosi positif. Kebalikannya, mahasiswa dengan harapan rendah akan memiliki kecenderungan untuk gagal dan mempunyai kesukaran untuk menguasai rintangan dalam mencapai keinginannya, sehingga mahasiswa akan memiliki emosi negatif (Snyder & Lopez, 2007). Mahasiswa kehilangan kepercayaan diri, proaktif ketika menghadapi hinaan, memiliki emosi negative akan membuat kondisi psikisnya tertekan (Snyder, 2010).

Snyder (dalam Carr, 2004) mengemukakan faktor yang mempengaruhi harapan diantaranya yaitu (1) Seberapa besar keberhasilan yang telah diusahakan. (2) Jalan keluar yang telah disusun dapat dipastikan terhadap hasil dan keinginan yang sesuai dengan keefektifan dalam keberhasilan (3) Pemikiran diri sendiri dan keefektifan seseorang dalam mengikuti jalan yang telah disusun dalam upaya mencapai tujuannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Weil (2000) mengungkapkan faktor harapan diantaranya yakni (1) Dukungan sosial adalah pemberian dukungan yang positif dari lingkungan menjadi tingkat pengharapan tinggi. (2) Kepercayaan religious yakni berkeyakinan positif pada kenyataannya terhadap ketetapan. (3) Kontrol yakni pertahanan diri, individu dengan kontrol diri dari internal mempunyai harapan untuk bisa mengendalikan nasibnya. Individu dengan kontrol diri eksternal mempunyai pengharapan untuk dikendalikan oleh daya yang diperoleh secara eksternal.

Berdasarkan faktor-faktor yang dipaparkan, efikasi diri dipilih peneliti menjadi variable bebas dalam penelitian ini. Adanya faktor harapan yaitu pemikiran diri sendiri dan keefektifan dalam mengikuti jalan yang telah disusun dalam upaya mencapai tujuannya (Snyder dalam Carr, 2004). Harapan acap kali dikaitkan dengan konstruk psikologi positif yang lain seperti efikasi diri, dimana efikasi diri timbul dari kemampuan diri yang berpengaruh terhadap pola pikir, cara dalam bertindak dan menyemangati diri, efikasi diri yang tinggi dapat membantu individu dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan apa yang telah disusun untuk mencapai tujuannya dengan baik (Ghufron & Rini, 2010). Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam sebuah penelitian Proenca, Ribeiro, dan Oliveira (2012) mengungkapkan bahwa harapan berkorelasi dengan efikasi diri.

Bandura (dalam Ghufron & Risnawati, 2012) menggambarkan efikasi diri sebagai keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan aksinya mewujudkan keinginannya. Adapun menurut Pudjiastuti dkk (2012) yaitu efikasi diri sebagai kontribusi pokok dalam individu untuk mewujudkan prestasinya dengan keahlian yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan tersebut efikasi diri menurut peneliti yaitu keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai hasil tertentu.

Efikasi diri memiliki tiga aspek yaitu *magnitude* atau level, *generality* dan *strength* (Bandura, 1997). *Magnitude* yaitu terkait tingkat kesukaran dimana individu merasa dapat mengerjakannya. Contohnya, keyakinan individu untuk mampu melewati kesulitan dalam penyelesaian tugas akademik. *Generality* yaitu terkait tingkah laku dimana individu merasa percaya dengan kacakapannya.

Contohnya, individu yakin dengan kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas akademik. *Strength* yaitu terkait tingkat ketahanan diri pada keyakinan individu akan kemampuannya. Contohnya, individu mampu bertahan dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

Efikasi diri adalah aspek pemahaman diri yang sangat mempengaruhi aktivitas keseharian individu (Ghufron & Risnawati, 2012). Hal ini dikarenakan efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa individu mempunyai kemampuan dalam bertindak sesuai pengharapannya. Sejalan dengan hal tersebut Herbert (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan kuat antara efikasi diri dengan harapan. Dimana efikasi diri menjadi penilaian seseorang tentang kemampuan diri dalam mewujudkan harapannya (Schultz & Schultz, 2012). Ketika individu mempunyai keyakinan atas kemampuannya maka individu akan memiliki harapan, salah satunya yaitu harapan lulus tepat waktu.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan harapan lulus tepat waktu pada mahasiswa?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara efikasi diri dengan harapan lulus tepat waktu pada mahasiswa

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa berkontribusi dalam bidang psikologi terutama psikologi pendidikan terkait dengan efikasi diri dan harapan lulus tepat waktu pada mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam memotivasi untuk meningkatkan harapan lulus tepat waktu dengan cara meningkatkan efikasi diri sehingga mampu memiliki tujuan, motivasi dan strategi dalam mencapai apa yang diharapkan, salah satunya yaitu harapan untuk lulus tepat waktu.